

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pesantren atau biasa orang-orang juga mengenalnya dengan sebutan pondok pesantren, bisa dikatakan gambaran atau wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Lembaga serupa pesantren ini sebenarnya telah ada semenjak masa kekuasaan Hindu-Budha, Secara historis pesantren bukan hanya identik dengan makna keislaman saja, namun jua mengandung makna kearifan lokal atau keaslian Indonesia. Sehingga Islam hanya tinggal mengislamkan dan meneruskan lembaga pendidikan yang telah ada tersebut. Tentunya hal ini bukan berarti mengecilkan peran Islam dalam memelopori pendidikan Indonesia (Madjid, 1997:17).

Nampaknya pesantren hari ini perlu dibaca sebagai warisan sekaligus kebudayaan intelektual nusantara, sebab bisa memberikan kontribusi terhadap lahirnya *khasanah* intelektual-intelektual muslim. Walaupun kiprah pesantren hanya di tararan sosial religius namun upaya membangun intelektual muslim yang mampu mandiri dengan sifat kebersamaanya sudah mengakibatkan Indonesia sebagai negara yang ditakuti oleh para kolonial serta mengalami kejayaan pada masanya, serta hingga ketika ini juga pondok pesantren ikut andil pada menciptakan rakyat yang berbudaya yang menunjuk kepada religiusnya (Wahid, 1999:1).

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab dalam pencerdasan bangsa dan merawat tradisi keagamaan (Islam) di Indonesia. Lebih dari itu, para santri setelah terjun ke masyarakat dan menyebar ke segala bidang kehidupan, maka dari itu kelengkapan pengetahuan sangatlah penting guna memberi bekal kepada para santri. Beberapa tantangan besar dakwah Islam hari ini adalah masih banyaknya kebodohan dan pengangguran di masyarakat, dua hal tersebut harus dicarikan solusinya bersama baik oleh pemerintahan, Organisasi-organisasi Islam, *da'i* dan ulama, lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan seluruh elemen umat Islam lainnya.

Pondok pesantren YPI An-Nur Garut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam melalui berbagai jenjang pendidikan serta kurikulum pengajaran berupaya untuk mendidik para santri agar mampu mengatasi permasalahan dakwah. Kemudian, Pondok pesantren YPI An-Nur Garut sebagai pesantren dengan model pendidikan Salafi, Para santri dibimbing dan tinggal di asrama serta terkontrol selama 24 jam, Para santri dididik untuk memahami, dan mengamalkan ilmu yang diajarkan di pondok pesantren.

Perkembangan lembaga pesantren selalu melahirkan unsur-unsur baru tanpa harus meninggalkan ataupun menghilangkan unsur yang sudah terbentuk. Terjadinya perubahan dan pengembangan atas unsur tersebut membuat pondok pesantren tersebut tetap eksis dan senantiasa berfungsi bagi pendidikan dan perubahan sosial (Sukamto, 1999:4).

Pondok Pesantren YPI An-Nur Garut memiliki visi “*Membentuk Pribadi Muslim yang Mutafaqih fid-din, mandiri, kreatif, serta cinta bangsa dan negaranya*”, dan misi yaitu : (1) Menyelenggarakan pendidikan dengan memadukan sistem kurikulum kepesantrenan dan kurikulum pemerintah serta menggiatkan pendidikan keterampilan, kepramukaan; (2) Menggiatkan pembinaan tenaga kependidikan berdasarkan kompetensi keilmuan dan kebutuhan masyarakat; (3) Menata, mengoptimalkan, dan mengembang sarana dan parasarana pendidikan; (4) Membina kerja sama dengan masyarakat pendukung pendidikan.

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan merupakan sebuah usaha jangka Panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaharuan organisasi, secara individual proses pengembangan yang berorientasi kepada perilaku para *da'i* memiliki sejumlah keuntungan potensial dalam proses penggerakan dakwah khususnya bagi pemimpin dakwah (Munir, 2006:243).

Pemimpin merupakan salah satu intisari manajemen, sumber daya pokok dan titik sentral dari setiap aktivitas yang terjadi dalam suatu organisasi/ lembaga. Bagaimana kreativitas dan dinamika seorang pemimpin dalam menjalankan wewenang kepemimpinannya akan sangat menentukan tujuan organisasi/Lembaga dapat dicapai atau tidak, jadi semakin pemimpin dinamis dan kreatif maka aktivitas-aktivitas organisasi/ lembaga yang akan dilakukan akan semakin banyak (Hasibuan, 2015:42).

Secara historis, pondok pesantren YPI An-Nur Garut melakukan pengembangan dakwah dalam banyak aspek baik seperti misalnya kajian, program, dan sarana prasarana pendukung dan tentunya hal ini tidak lepas dari hasil peran seorang pimpinan dakwah di pesantren dalam menciptakan inovasi-inovasi sehingga menjadi lebih maju dan berkembang.

Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian pada YPI An-Nur Garut yang beralamat di Kp. Karanganyar RT 06/RW 01 Desa. Mekarmuya Kec. Malangbong Kab. Garut. Ada beberapa hal yang peneliti pertimbangkan sehingga YPI An-Nur menjadi objek Penelitian : (1) YPI An-Nur Garut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam melalui berbagai jenjang pendidikan serta kurikulum pengajaran berupaya untuk mendidik para santri agar mampu mengatasi permasalahan Dakwah; (2) Pimpinan Pondok Pesantren YPI An-Nur Garut memiliki visi dan misi mengenai penyebaran dan pembinaan ajaran Islam yang dibutuhkan oleh masyarakat. (3) Memiliki kegiatan pelatihan dakwah yang rutin dilaksanakan sebagai salah satu bentuk kegiatan pengembangan dakwah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul **“PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH”**.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk peran pimpinan pondok pesantren YPI An-Nur Garut dalam penentuan metode dan program pengembangan Dakwah ?
- b. Bagaimana bentuk pelaksanaan dan evaluasi kegiatan dalam pengembangan dakwah Pondok pesantren YPI An-Nur Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bentuk peran pimpinan pondok pesantren YPI An-Nur Garut dalam penentuan metode dan program pengembangan dakwah.
- b. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan dan evaluasi kegiatan dalam pengembangan pondok pesantren YPI An-Nur Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk peningkatan dan pengembangan ilmu di bidang pengembangan dakwah. Khususnya manajemen dakwah, dan berguna pula untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan untuk meningkatkan dan kemajuan serta sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren, membantu seluruh elemen Pesantren dan masyarakat luas.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Pemikiran Sebelumnya

Untuk menghindari kesamaan penulisan, maka penulis sematkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

- a) Penelitian yang ditulis oleh Jaka Billal Gumbira Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan pada tahun 2014. Adapun judul saudara Jaka yaitu, *Implementasi Manajemen Dakwah dalam Pengelolaan Pesantren Salafiyah Al-Ittihadiyah Garut*. Dalam penelitiannya menerangkan bahwa pesantren tersebut menggunakan pola manajemen dakwah, dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen satu persatu seara bertahap. Kemudian adanya pembagian kerja, penggerakan dan pengawasan dalam pelaksanaan progam pesantren. Selain itu pesantren juga melakukan pengembangan terhaap manajemen dakwah itu sendiri.
- b) Penelitian yang ditulis oleh M. Gozali jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun judul nya ialah *Strategi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Dakwah*. Dalam

penelitian ini, memfokuskan tentang majelis ta'lim as-sanusiayah dalam menerapkan pola manajemen sudah cukup berhasil melalui perencanaan yang diterapkan. Dalam merealisasikan perencanaan program kegiatan majelis yang ditetapkan.

- c) Penelitian yang ditulis oleh Vella Andriani Murliah, jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun judulnya ialah *Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kinerja Pengurus*. Dalam penelitian ini menemukan bahwa strategi Pondok Pesantren Al-Falah adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif yang diformulasikan dalam strategi utama berupa pertumbuhan terkonsentrasi, berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternalnya juga implementasi yang terkoordinir. Serta tingkat evaluasi strategis yang intensif sehingga inovasi dan pengendalian strategi selalu sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi pada pondok pesantren Al-Falah telah dijalankan dengan baik dan menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam upaya meningkatkan kinerja pengurus.

2. Landasan Teoritis

Peran adalah suatu rangkaian perilaku teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu factor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang amat mempengaruhi bagaimana suatu organisasi atau Lembaga akan dijalaninya. Peranan timbul karena seorang pemimpin memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Dia memiliki lingkungan yang setiap saat untuk berinteraksi dengan para anggotanya. Lebih lanjut menurut Ichak Adizes, ada tiga peran seorang pemimpin dalam tugasnya, yaitu : *pertama*, peran hubungan antar pribadi; *kedua*, peran yang berhubungan dengan informasi; dan *ketiga*, peran yang berhubungan dengan membuat keputusan (Munir, 2012:240).

Secara definisi pemimpin adalah subjek atau pelaku unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan, yaitu adanya kekuasaan, pengaruh, kekuatan, dan pemegang tanggung jawab utama bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya. Meskipun tidak semua pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan yang sama, secara timbal balik dan fungsional, kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan (Thoha, 1995:3). Namun apabila di dikelompokkan berdasarkan tipe atau gaya kepemimpinannya, Siagian menyebutkan ada empat gaya kepemimpinan, yaitu : 1) otokratis; 2) demokratis; 3) militeristik; dan 4) dan paternalistik.

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan merupakan sebuah usaha jangka Panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaharuan organisasi, secara individual proses pengembangan yang berorientasi kepada perilaku para da'i memiliki sejumlah keuntungan potensial dalam proses penggerakan dakwah khususnya bagi pemimpin dakwah Kemudian ada lima prinsip dalam pengembangan dakwah yaitu : (1) Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan ; (2) Membantu rasa percaya diri *da'i* ; (3) Membuat penjelasan yang berarti ; (4) Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan pembelajaran; (5) Memberikan kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik; (6) Memberikan apakah program pelatihan berhasil; (7) Mendorong aplikasi dari keterampilan dalam kerja dakwah (Munir, 2012:245).

Dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang mempunyai arti memanggil, mengundang, menyeru, serta mendorong. Syekh Ali Mahfudz, mendefinisikan dakwah ialah mendorong manusia melakukan kebaikan dan menaati petunjuk Allah, menyuruh mereka melakukan kebajikan serta mencegah mereka dari perbuatan yang munkar supaya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Munir, 2006:9). Sedangkan berdasarkan pengertian A. Hasymi (1994:17) dakwah merupakan mengajak orang lain untuk meyakini serta mengamalkan akidah dan syari'ah islam, yang terlebih dahulu diyakini serta diamalkan oleh *da'i* sendiri.

Adapun dalam mengembangkan daya kreativitas dan kemampuan anggota, pimpinan dakwah harus melakukan hal-hal berikut ini, yaitu :

- 1) menghasilkan sebuah ide;
- 2) mengembangkan ide;
- dan 3) implementasi.

Namun hal itu belum cukup, menurut Khanet Blackchart, mengatakan ada tiga cara untuk memiliki staff berkualitas tinggi yaitu :

- 1) Mengangkat staff yang Profesional;
- 2) Mengangkat individu-individu terbaik untuk dilatih menjadi juru dakwah efektif ;

Dengan demikian sebuah organisasi akan memiliki sebuah anggota yang *qualified* (Munir, 2012:249).

Pondok secara *etimologi* berasal dari kata *Funduk* yang memiliki arti Hotel atau Asrama. Menurut Sudjoko, dalam bukunya *Profil Pesantren* menjelaskan bahwa Pesantren berasal dari kata Santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *-an* artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan menurut Mukti Ali, mengatakan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pendidikan dan pengajaran yang luas. Pondok Pesantren adalah Lembaga pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Sosial, dan Lembaga Dakwah yang mempunyai tempat pengajaran, peribadatan, Asrama, guru, dan murid, yang berada dalam suatu lingkungan yang dipimpin oleh seorang atau beberapa orang yang disebut Kyai (Sudjoko, 1975:11).

Istilah sebutan kepada pemimpin agama islam atau pondok pesantren ini biasanya lazim digunakan di Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah kyai, sementara di Jawa barat biasanya menggunakan istilah

ajengan, di Aceh menggunakan istilah Tengku, sedangkan di Sumatera Utara menggunakan istilah Buya. (Haedari, 2004:29)

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, santri secara pribadi diajar berdasarkan naskah-naskah arab klasik tentang pengajaran, faham dan aqidah keislaman (Ziemik, 1986:100).

Pondok atau asrama adalah dimana Santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan Kyai. Pentingnya pondok atau asrama para santri tergantung pada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh dari Pesantren. Untuk pesantren kecil, para santri tinggal di rumah-rumah penduduk sekitar dan pondok hanya untuk keperluan-keperluan tertentu saja. Sedangkan untuk pesantren besar, para santri harus tinggal bersama santri-santri lain walaupun satu kamar harus sepuluh sampai limabelas orang santri (Ziemik, 1986:100).

Masjid selain fungsinya sebagai pusat ritual keagamaan dan sembahyang, masjid juga merupakan tempat kehidupan komunal dan pendidikan. Peranan asal ini telah dimiliki oleh masjid dan rumah-rumah ibadah (langgar) sebagai unsur dalam pesantren (Ziemik, 1986:101).

Madrasah secara etimologi berasal dari kata *darasa* yang artinya belajar, tempat belajar, nama atau sebutan bagi sekolah tempat belajar agama islam, tempat belajar mengajar agama islam secara formal yang memiliki kelas dengan sarana antara lain meja, bangku dan papan tulis dengan kurikulum dengan bentuk klasikal. Pengertian madrasah

tersebut menunjukkan bahwa tempat belajar tidak mesti di tempat tertentu, tetapi bisa dilaksanakan dimana saja, di rumah, surau, langgar, atau masjid (Ensiklopedia Islam, 1993:105).

Dalam pengajaran kitab kuning adalah para kyai mempunyai koneksi langsung berturut dengan gurunya sampai dengan pengarang kitab tersebut. Ini menjamin materi yang diajarkan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang benar-benar didapat dari sumber-sumber terpercaya, dan inilah yang terkenal dikalangan pesantren sebagai silsilah guru atau sanad (Mahfudz, 1994:267).

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Komplek Pondok Pesantren YPI An-Nur Garut, Kp. Karanganyar RT06/RW 01 Desa Mekarmuya Kec. Malangbong Kab. Garut. Lokasi pesantren tersebut dipilih karena di Malangbong akses mudah dijangkau, sudah beberapa kali dijadikan tempat penelitian sebelumnya oleh peneliti-peneliti dahulu, terdapat permasalahan yang sesuai dengan rencana penelitian yang dilakukan, dan lokasi tersebut tersedia cukup berbagai data yang dibutuhkan pada saat penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, tujuannya untuk mempelajari secara intensif dan memberikan gambaran untuk mendeskripsikan secara sistematis, akurat, dan fakta

mengenai Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Dakwah.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada *positivism* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purepositive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data yang bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sadiah, 2015:19).

4. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer, yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utamanya adalah data dari salah satu keluarga pimpinan pondok pesantren sekaligus sebagai sekretaris umum pondok pesantren YPI An-Nur Garut, yaitu H. AA Aman abdurrahman, M.Pd. data primer ini didapat melalui wawancara, informasi mengenai program kegiatan dan lain-lain pimpinan pondok pesantren diwakilkan melalui beliau. Wawancara yang dilakukan ini untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang bagaimana peran pimpinan pondok pesantren YPI An-Nur Garut dalam pengembangan dakwah.

- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui buku, artikel, arsip, formulir, brosur, dokumentasi, dan modul tentang kegiatan dakwah di pondok pesantren YPI An-Nur Garut.

5. Teknik Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data diantaranya :

- a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Sadiah, 2015:87). Dalam pelaksanaan observasi ini dilakukan pengamatan langsung bagaimana peran pimpinan dalam pengembangan dakwah Pondok Pesantren YPI An-Nur Garut.

- b. Wawancara

Wawancara merupakan proses Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Dewi Sadiah, 2015:88). Proses wawancara dilakukan peneliti dengan para pengasuh, santri, dan elemen lain yang membantu terhadap data atau informasi yang dibutuhkan tentang pengembangan dakwah Pondok pesantren YPI An-Nur Garut.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, berupa buku, catatan, arsip, surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan, dan lain-lain. (Sadiah,

2015:91). Dokumentasi yang peneliti maksud adalah data atau informasi yang relevan dengan penelitian yang berbentuk tulisan, gambar, dan sebagainya.

6. Analisis Data

Analisis data dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif maksudnya adalah data yang telah dikumpulkan dan telah dicek keabsahannya serta dinyatakan valid, lalu diproses mengikuti langkah-langkah yang bersifat umum, yaitu *reduksi* data, *display* data, dan mengambil kesimpulan.

- a. *Reduksi* data, adalah data yang diperoleh dari lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci.
- b. *Display* data, adalah data yang terkumpul dan telah direduksi dibutuhkan berbagai macam matrik, grafik, *network* dan *charts*, agar dapat dikuasai.
- c. Mengambil kesimpulan, data yang telah terkumpul, direduksi, display, kemudian dicari maknanya (Sadiah, 2015:93).